

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM SYA'IR AL-I'TIRAF KARYA ABU NUWAS (KAJIAN STILISTIKA)

Aprilliarista Dwi Lestari¹ Sodikin Alwi² Kamal Yusuf³

Prodi Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel

Surabaya¹²³

✉ aprilliarista126@gmail.com, sodikinalwi@uinsby.ac.id, kamalyusuf@uinsa.ac.id

الملخص:

يهدف هذا البحث إلى معرفة أهمية الأسلوب في تحليل قصيدة الاعتراف لأبي نواس من خلال منهج الأسلوبية (الأسلوبية). ونوع هذا البحث هو بحث وصفي نوعي يعتمد على المنهج الأسلوبي، وقد تم جمع البيانات من خلال تقنية القراءة والتحليل النصي لقصيدة الاعتراف. تم اختيار هذه القصيدة لأنها من أشهر أشعار أبي نواس التي تُنغنى في العديد من المعاهد الدينية، والمؤسسات التعليمية الإسلامية، والمساجد في إندونيسيا.

وتُظهر نتائج البحث أن استخدام الأسلوب في قصيدة الاعتراف له دور مهم في الكشف عن القيم الدينية والروحية للشاعر. فقد عبّر أبو نواس عن الندم والخضوع وطلب المغفرة من الله بالفاظ رقيقة وتراكيب إيقاعية، مستخدماً صوراً بيانية مثل النداء، والمقابلة، والتشبيه، والمبالغة، والتكرار. ومن خلال التحليل الأسلوبي، تبين أن جمال اللغة في هذه القصيدة لا يقتصر على الزينة الجمالية، بل يُعد وسيلة للتعبير عن معنى التوبة والوعي الروحي. الكلمات المفتاحية: الأسلوبية؛ الاعتراف؛ أبو نواس؛ الشعر؛ الأسلوب اللغوي.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya gaya bahasa dalam menganalisis syair *Al-I'tiraf* karya Abu Nawas melalui pendekatan stilistika. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan kajian stilistika. Data diperoleh melalui teknik membaca dan analisis teks terhadap syair *Al-I'tiraf*. Syair ini dipilih karena merupakan salah satu karya Abu Nawas yang sering didendangkan di berbagai pesantren, lembaga pendidikan Islam, maupun masjid di Indonesia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam syair *Al-I'tiraf* berperan penting dalam mengungkapkan nilai-nilai religius dan spiritualitas penyair. Abu Nawas mengekspresikan penyesalan, ketundukan, dan permohonan ampun kepada Allah dengan menggunakan diksi yang lembut, struktur kalimat yang ritmis, serta majas seperti apostrof, antitesis, simile, hiperbola, dan repetisi. Melalui analisis stilistika, ditemukan bahwa keindahan bahasa dalam syair ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga menjadi sarana pengungkapan makna tobat dan kesadaran spiritual.

Kata Kunci: Stilistika, Al-I'tiraf, Abu Nawas, Syi'ir, Gaya Bahasa.

PENDAHULUAN

Dalam berbagai bidang linguistik dan sastra, stilistika menjadi pemegang peran sangat penting terutama dalam kritik sastra, sebagai membantu penafsiran dan pengkongretan karya sastra. Hal ini terjadi dikarenakan stilistika sangat berkontribusi pada penelitian gaya bahasa dalam kritik sastra untuk penafsiran makna karya, maknanya hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari gaya bahasa yang digunakan. Stilistika juga didefinisikan sebagai wadah pendisiplin yang mengkaji suatu bahasa dalam karya sastra yang disebut sebagai interdisipliner antara linguistik dan sastra serta menjadi penjelasan linguistik mengenai gaya bahasa.

Gaya bahasa atau juga majas, merupakan metode penulisan yang ditujukan untuk menyampaikan suatu imajinasi melalui bahasa yang unik dengan membandingkan satu hal dengan hal yang lain; yakni kiasan. Semakin bagus gaya bahasanya, maka semakin positif juga penilaian pembaca terhadap suatu karya sastra, dan begitu juga sebaliknya.

Selebihnya, karya sastra juga bisa di kenali sebagai suatu penyaluran emosi perasaan pribadi manusia berupa keyakinan, pemikiran, emosi, semangat, pengalaman, dan ide yang dapat digambarkan dalam kehidupan nyata sehingga dapat menimbulkan daya tarik penggunaan bahasa dan dituangkan dalam bentuk karya tulisan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penerapan kajian stilistika untuk dapat memahami gaya bahasa dalam puisi “Al-I'tiraf” yang diyakini karya Abu Nuwas. Puisi ini dipilih karena sering dijumpai dan dinyanyikan di pesantren, lembaga pendidikan Islam, atau

masjid yang ada di Indonesia, serta menjadi salah satu karya terkenal yang dijadikan lagu di pesantren dan masjid di berbagai negara Muslim, khususnya negara Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki 2 tujuan atas keterlaksanaannya pembahasan ini, yang pertama, menganalisis gaya bahasa dalam syair I'tiraf karya Abu Nawas; kedua, memperoleh suatu pemahaman mengenai gaya bahasa pada sya'ir I'tiraf.

KAJIAN PUSTAKA

1. Stilistika

Pada dasarnya, stilistika berasal dari kata "style" yang berarti gaya. Secara istilah, stilistika ialah disiplin ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dalam suatu karya sastra guna untuk mengungkap fungsi, makna, serta keindahan bahasa. Menurut Rachmat Djoko Pradopo, stilistika merupakan cabang keilmuan sastra yang menghubungkan linguistik dengan kritik sastra, karena ia menyelidiki pemanfaatan bahasa dalam karya sastra sebagai alat untuk penyampaian nilai estetis dan emosional terhadap karya tersebut.³ Singkatnya, stilistika tidak hanya mendiskusikan tentang struktur bahasa, tetapi juga membahas mengenai arti dan kesan keindahan yang sampai pada pembaca.

2. Gaya Bahasa

Gaya bahasa menjadi elemen pokok dalam analisis stilistika. Keraf memberi pernyataan bahwa gaya bahasa merupakan metode unik seseorang untuk penyampaian gagasan melalui bahasa, yang merefleksikan karakteristik pribadi penulisnya.⁴ Gaya bahasa tidak memiliki batasan pada pemilihan kosakata (diksi), melainkan juga meliputi penyusunan kalimat, nada suara, serta penerapan majas seperti metafora, simile, hiperbola, antitesis, dan repetisi. Penggunaan gaya bahasa yang sesuai akan memberikan daya ungkap dan nilai estetika yang kuat pada suatu karya sastra.⁵

3. Unsur-Unsur Stilistika dalam Puisi

Menurut Pradopo, komponen stilistika yang dapat dianalisis dalam puisi terdiri dari: (a) diksi, yakni pemilihan kosakata yang sarat dengan nuansa rasa dan makna yang unik; (b) majas atau bahasa kiasan, yaitu penerapan perbandingan dan metafora untuk memperluas

³ Rachmat Djoko Pradopo, 2021, "Stilistika", Yogyakarta:UGM Press

⁴ Keraf, Gorys, "Diksi dan Gaya Bahasa", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 2007

⁵ Felta lafamane, "karya sastra (puisi,prosa,drama)", OSF Preprints, (2020).

arti; (c) struktur sintaksis, yaitu format dan penyusunan suatu kalimat yang menghasilkan ritme dan penekanan makna; serta (d) aspek bunyi, seperti rima, aliterasi, dan juga repetisi yang memperindah suara puisi.⁶

4. Relevansi Stilistika terhadap Puisi *Al-I'tiraf*

Pendekatan stilistika sangatlah tepat untuk mengkaji puisi *Al-I'tiraf* karya Abu Nuwas, sebab sangat memungkinkan untuk mempermudah peneliti mengungkap kecantikan bahasa serta nilai keagamaan yang tersembunyi di dalamnya. Dengan meneliti gaya bahasa, dapat diamati bagaimana Abu Nuwas menuliskan penyampaian rasa penyesalan, kehinaan diri, dan doa permohonan ampun kepada Allah melalui kata-kata yang halus, penuh puisi, dan sarat makna rohani.⁷

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang berbentuk kata-kata bukan angka. Teknik yang dapat digunakan untuk menganalisis data dalam Analisis Gaya Bahasa dalam *syair Al-I'tiraf* Karya Abu Nuwas dengan penggunaan teknik baca dan catat dalam pengumpulan data-data penelitian. Dengan analisis ini, peneliti dapat mengetahui biografi singkat abu nuwas dan juga dapat mempelajari gaya bahasa pada *syair Al-I'tiraf*.

PEMBAHASAN

A. Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi “*Al-I'tiraf*” Karya Abu Nuwas

1. Biografi Singkat Abu nuwas

Abu Nuwas, memiliki nama asli al-Hasan bin Hani al-Hakami, beliau merupakan salah satu ikon sastra Arab klasik yang paling berpengaruh. Ia dilahirkan pada tahun 750 Masehi di kawasan Ahvaz, yang masih berada di wilayah Persia. Abu Nuwas memiliki latar belakang keluarganya mencerminkan percampuran budaya seperti ayahnya, Hani yang merupakan seorang militer yang mengabdikan kepada

⁶ Fadhl, Shalah, 1992. *Ilmu al-Uslub; Mabadiuhu wa Ijra'atuhu*, Kairo: Mu'assasah Mukhtar

⁷ Aminuddin, 1995 “*Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*”. (Semarang: IKIP Semarang Press).

Dinasti Umayyah pada masa-masa akhir pemerintahannya, sementara sang ibu, Golban merupakan wanita keturunan Persia yang memiliki profesi sebagai penenun.

Kehidupan Abu Nuwas diwarnai dengan berbagai rintangan dan perubahan drastis saat ia masih belia. Pada saat menginjak usia enam tahun, sang ayah berpulang, sehingga ibunya merasa kesusahan untuk membesarkannya sendirian. Sebab itu Golban pun menitipkan Abu Nuwas kecil kepada seorang pedagang dari Yaman yang bernama Sa'ad al-Yashira, yang kemudian membawa Abu Nuwas ke wilayah Basrah, Irak. Dalam perjalanan inilah ia menghabiskan masa remajanya dengan bekerja sebagai penjaga di sebuah kios atau toko. Namun belum ada catatan sejarah yang jelas mengenai alasan kepindahannya, namun yang dipastikan, Abu Nuwas melakukan berpindah tempat dari Basrah menuju Kufah.

- **Titik Balik Pendidikan dan Pembentukan Karakter**

Perpindahan ke Kufah termasuk salah satu momen berharga dalam hidupnya. seorang penyair setempat yang bernama Walibah bin al-Hubab al-Kufi. Walibah yang tertarik akan ketampanan dan kecerdasannya yang sangat mempesona. Beliau sangat terkesima dengan bakat terpendam yang ada pada anak muda tersebut, sehingga penyair tersebut memutuskan untuk membeli kemudian memerdekakan Abu Nuwas dari status budaknya. Di bawah asuhan dan bimbingan Walibah inilah, Abu Nuwas mendapat pendidikan secara intensif mengenai berbagai disiplin ilmu, di mulai dari kajian ketuhanan (ilmu kalam), seluk-beluk bahasa Arab, hingga seni merangkai sebuah puisi dalam literature sastra Arab.

Untuk memperdalam dan memperluas wawasan pendidikannya, Abu Nuwas kemudian berguru kepada beberapa intelektual terkemuka pada masa itu, seperti Khalaf al-Ahmar yang merupakan seorang ahli bahasa dan sastra, lalu seorang penyair ternama Muthi' bin Iyas, serta Hammad bin 'Ajrads, yang dikenal sebagai sastrawan berpengaruh pada masa itu. Proses belajar inilah yang membentuk fondasi kepenyairannya yang lebih kuat.

- **Gaya Hidup Kontroversial dan Ciri Khas Karya**

Dalam perjalanannya reputasi Abu Nuwas tidak hanya dikenal sebagai penyair besar dan berpengaruh namun gaya penulisan dan gaya hidupnya yang sering kali menuai kontroversi, sehingga Ia menjadi sastrawan terkenal berkat keunikan dari puisinya yang penuh dengan unsur humor dan satire. Di balik popularitasnya, ia juga dikenal sebagai pemabuk handal karena secara pribadi ia gemar menenggak khamr (minuman keras), suatu hal yang jelas-jelas diharamkan dalam syariat agama Islam. Tidak hanya itu salah satu contoh dari kontroversi beliau dapat dilihat dari beberapa karyanya yang secara terang-terangan mengecam ayat-ayat suci Al-Qur'an yang berhubungan dengan pelarangan mengonsumsi khamr yang membuatnya kerap berurusan dengan pihak berwajib dan harus mendekam di jeruji besi berkali-kali.

Sejarah mencatat bahwa banyak sekali hal dari karya sastra Abu Nuwas yang menggambarkan seseorang yang vulgar dan kerap menggunakan kata-kata yang dianggap tidak layak atau senonoh. Dalam keadaan dipengaruhi oleh minuman keras, ia kerap melantunkan atau mengimprovisasi puisi-puisinya secara spontan, menambah kesan eksentrik dan sulit ditebak pada dirinya. Fase ini menandai periode hidupnya sebelum mengalami transformasi spiritual dan memutuskan untuk bertobat.

2. Analisis Syair “al-I’tiraf” karya Abu Nuwas

Berikut adalah teks syair “al-I’tiraf” karya Abu Nuwas :

إِلٰهِي لَسْتُ لِلْفِرْدَوْسِ أَهْلًا وَلَا أَقْوَىٰ عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ

فَهَبْ لِي تَوْبَةً وَاعْفُ زُنُوبِي , فَإِنَّكَ غَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ

زُنُوبِي مِثْلُ أَعْدَادِ الرِّمَالِ , فَهَبْ لِي تَوْبَةً يَا ذَا الْجَلَالِ

وَعُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ , وَذُنُوبِي زَيْدٌ كَيْفَ احْتِمَالِ

إِلٰهِي عَبْدُكَ الْعَاصِي أَتَاكَ , مُقِرًّا بِالذُّنُوبِ وَقَدْ دَعَاكَ

فَإِنْ تَغْفِرْ فَأَنْتَ لَدَا أَهْلٍ , فَإِنْ تَطْرُدْ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ

Gagasan sentral pada puisi Al-I'tiraf adalah curahan suatu emosi yang berlebihan mengenai kehinaan diri, disampaikan melalui kata-kata yang terasa konyol dan tidak biasa (bukan penghuni surga maupun neraka). Ini menggambarkan rasa kegelisahan atas bertambahnya dosa dan berkurangnya waktu hidup. Selain itu, terdapat juga perasaan kerendahan diri yang sangat mendalam, disertai dengan harapan yang besar agar pertobatannya diterima tuhan.

Dari aspek unsur perasaan atau emosi yang ada dalam puisi Al-I'tiraf, karya ini menyiratkan suatu penyesalan yang sangat dalam dari seorang hamba atas semua tindakan di masa lalunya. Hal ini ditunjukkan melalui panggilan yang penuh kerendahan hati dan kesopanan. Di samping itu, ada keinginan yang amat kuat dari seorang hamba agar permintaan ampunan melalui pertobatan ini dapat dikabulkan oleh Sang Pencipta, yang ditandai oleh pengakuan dosa dan pujian tinggi terhadap Sang Pencipta.

3. Gaya Bahasa dalam Sya'ir Al- I'tiraf

Dari sudut pandang pilihan kata, kata-kata yang dipakai penyair dalam puisi ini cukup ringan dan mudah, dengan gaya yang umum (seperti kosakata biasa, kata-kata sehari-hari, dan lainnya yang mudah dimengerti oleh banyak orang). Contohnya: ناقص, غافر, فردوس, العاصي, النار, الجحيم, dan sebagainya, yang tidak butuh penjelasan ekstra. Sebagai gambaran, pemilihan kata seruan (nida) إلهي menunjukkan bahwa gaya bahasa yang diterapkan ialah apostrof. Di samping itu, dari segi arti, pemilihan kata إلهي membawa pesan khusus, karena bisa diganti dengan رب الهی, یا الهی, یاربی, dan kata lain, tetapi dengan kata ini, makna kalimat menjadi lebih lembut, sopan, dan terasa dekat.

Penggunaan kata فردوس yang memiliki makna surga, sebenarnya memiliki banyak kata serupa dalam bahasa Arab, seperti الجنة، المأوى، در الأبر. Namun, yang dipilih di sini ialah فردوس karena dianggap sebagai surga yang tertinggi, tempat para nabi dan orang-orang baik berada. Ini menyiratkan bahwa sang penyair memiliki cita-cita besar untuk dapat bergabung bersama orang-orang yang saleh, namun ia merasa belum layak dikarenakan banyak dosa, yang dibuktikan dengan kata ذنوب (banyak dosa), yang merupakan bentuk jamak dari ذنب (dosa). Selanjutnya, pemilihan kata عبد (hamba atau makhluk) bukan رزق (budak laki-laki) atau جارية (budak perempuan) menunjukkan makna yang sangat dalam, karena عبد bukan sekadar berarti hamba biasa, melainkan hamba yang merasa rendah dan patuh.

melalui perspektif gaya bahasa berdasarkan struktur kalimatnya, puisi ini menggunakan gaya klimaks, dengan asumsi bahwa penyair mulai dengan jumlah khabariyah kemudian beralih ke jumlah insya'iyah sebagaimana terlihat pada bait 1 dan 2, kemudian gaya ini menurun pada bait 3 dan 4, serta terdapat penekanan pada bait 5 dan 6. Di lain pihak, jika diperiksa per bait seperti pada bait pertama, terdapat keseimbangan kalimat yang menampilkan kata-kata atau kelompok kata yang bertentangan, yakni: وَلَا أَقْوَى عَلَى النَّارِ الْجَحِيمِ x لِفِرْدَوْسٍ أَهْلًا. Begitu juga pada bait keempat dan keenam, yaitu: وَغُمْرِي نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ x وَذَنْبِي زَيْدٌ كَيْفَ احْتِمَالٍ dan فَإِنْ تَطَرَّدَ فَمَنْ نَرْجُو سِوَاكَ. Gagasan-gagasan tersebut penuh dengan pertentangan dan kata-katanya saling memiliki perlawanan. Ini menyiratkan bahwa puisi ini menerapkan gaya antithesis.

Demikian pula, ada pengulangan pada kata فَهَبْ لِي تَوْبَةً dalam bait kedua yang diulangi pada bait ketiga. Juga kata إلهي pada bait pertama, diulangi pada bait kelima. Hal ini menunjukkan bahwa gaya bahasa pengulangan yang digunakan ialah anafora. Di luar pengulangan tersebut, dalam pemilihan kata lainnya, penyair juga memanfaatkan gaya bahasa antonomasia. Ini terlihat dari

penggunaan kata **عَافِرُ الذَّنْبِ الْعَظِيمِ** (Maha Pengampun dosa yang besar) dan **ذَاجَلَال** (Yang Maha Agung).

Pada bait ketiga, frasa "**دُنُوِيْ مِثْلُ أَعْدَادِ الرِّمَالِ**" (yang berarti "Dosaku bagaikan bilangan pasir") gaya bahasa menggunakan gaya bahasa simile, ditandai oleh kata "**مِثْلُ**" yang memiliki makna "seperti". Selain itu, frasa ini juga menunjukkan hiperbola dan pleonasme, dikarenakan ungkapan tersebut terlalu berlebihan dalam menyatakan besarnya dosa, meskipun dapat diganti dengan kalimat sederhana seperti "Dosaku sangat banyak", penggantian itu akan mempengaruhi kurangnya kedalaman makna yang terkandung di dalamnya.

Sementara itu, ada pada bait keempat, yakni "**وَدُنُوِيْ زَيْدٌ كَيْفَ اخْتِمَالٍ**", terdapat bagian "**وَعُمْرِيْ نَاقِصٌ فِي كُلِّ يَوْمٍ**" (umurku berkurang) dan "**وَدُنُوِيْ زَيْدٌ**" (dosaku bertambah), yang masing-masing menghilangkan beberapa unsur kalimat. Jika ditulis secara lengkap, keduanya akan menjadi "**عدد عمري ينقص**" (jumlah umurku berkurang) dan "**عدد ذنبي يزيد**" (jumlah dosaku bertambah). Hal ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa ellipsis.

4. Nilai religius

Dari segi perspektif nilai keagamaan, puisi Al-I'tiraf ciptaan Abu Nuwas menggambarkan sebuah proses perjalanan rohani seorang hamba, Tuhan yang mulai menyadari kesalahan-kesalahan hambanya dan mengharapkan mendapat ampunan dari Allah. Nilai keagamaan utama yang muncul dalam karya ini meliputi pertobatan, pengakuan sebuah dosa, serta sikap rendah hati di hadapan Sang Pencipta. Abu Nuwas tidak menempatkan dirinya sebagai penyair yang sombong dan luar biasa, melainkan sebagai manusia biasa yang penuh dengan kekurangan dan memohon belas kasihan dari Yang Ilahi.

Melalui pemilihan kata seperti "غافر الذنب العظيم" (Maha Pengampun dosa yang besar), penyair memberi penegasan atas keyakinannya bahwa rahmat dan maaf Allah tidak memiliki batas oleh ukuran dosa, entah besar maupun kecil. Kata "غافر" (pengampun) dalam bentuk isim fa'il (kata benda pelaku) menunjukkan sifat Allah yang terus-menerus memberi ampunan, bukan hanya sekali, melainkan berulang dan berkelanjutan. Sementara kata "العظيم" (Yang Maha Agung) mempertegas bahwa kebesaran Allah jauh melampaui keburukan makhluk-Nya. Dari kedua kata itu, dapat disimpulkan bahwa Abu Nuwas menyampaikan pesan bahwa dosa manusia tidak akan pernah mampu menandingi keluasan rahmat Allah.

Nilai keagamaan lain yang muncul ialah pengakuan diri sebagai seorang hamba ("عبد"), yang mencerminkan sikap tunduk serta hina di hadapan Tuhan. Dalam konteks sufistik, pengakuan ini disebut ma'rifat al-nafs, kesadaran akan kelemahan diri sebagai langkah awal menuju pengenalan kepada Allah (ma'rifatullah). Melalui pengakuan ini, Abu Nuwas ingin mengingatkan pembaca bahwa kesempurnaan manusia bukan terletak pada ketaatannya, melainkan pada kesadarannya untuk selalu kembali dan bertobat.

5. Struktur bunyi dan irama.

Dalam aspek bunyi dan irama, pengulangan rima akhir pada bunyi "-iim" dalam kata "الجحيم" (neraka Jahim) dan "العظيم" (Yang Maha Agung) menghasilkan nuansa musikal yang tenang, lembut, serta berirama layaknya sebuah doa. Pola ritmis ini mempertegas keadaan jiwa penyair yang tengah menyesali sebuah kesalahan dan memohon ampun atas dosa-dosa. Dalam khazanah puisi Arab kuno, keselarasan bunyi semacam ini biasa dikenal sebagai qāfiyah, yaitu repetisi bunyi pada akhir baris yang bertujuan menciptakan sebuah keindahan dan keserasian. Selain bernilai seni, ritme semacam ini juga memiliki peran secara

emosional dan spiritual, karena dapat membangkitkan simpati pendengar untuk turut merasakan suasana pertobatan dan pengharapan.

Dimensi musikal dalam puisi ini juga memiliki penegasan bahwa karya sastra Arab tidak hanya diperuntukan sebagai tulisan yang dibaca, melainkan juga sebagai ujaran yang didengarkan serta dihayati. Lewat keselarasan bunyi, Abu Nuwas menyelipkan nuansa zikir yang samar, seolah setiap baris merupakan ungkapan permintaan ampun seorang hamba kepada Sang Pencipta. Oleh karena itu, pada unsur bunyi dalam Al-I'tiraf tidak hanya memiliki fungsi mempercantik puisi, namun juga memperkaya makna serta pengalaman keagamaan bagi para penikmatnya.

Pada intinya, keelokan bahasa pada syair Al-I'tiraf tidak hanya memiliki peran sebagai penghias secara linguistic saja, namun juga menjadi sarana penghubung secara spiritual antara penyair dan Tuhan. Abu Nuwas memanfaatkan bahasa tidak semata untuk bercerita, melainkan untuk menjalin sebuah komunikasi batin dengan Allah. Melalui pendekatan stilistika, terlihat jelas bahwa susunan bahasa, pemilihan kata, serta alunan bunyi bersatu padu membentuk pesan moral serta spiritual yang begitu kuat.

Karya ini merefleksikan perubahan batin Abu Nuwas dari seorang penyair yang sebelumnya dikenal lewat syair-syair kehidupan duniawi dan jenaka, kemudian menjadi pribadi yang menyadari keterbatasan dirinya sebagai seorang hamba atau manusia. Dengan demikian, Al-I'tiraf bukan hanya sekadar karya sastra yang memikat, melainkan juga wujud kesadaran diri dan pencarian makna hidup seorang pujangga besar dalam dimensi religius dan humanis.

SIMPULAN

Puisi al-I'stiraf ini merupakan karya sastra puisi yang memiliki pengungkapan perasaan dan emosi yang mendalam. Karya sastra ini mengandung sebuah luapan hasrat keinginan seorang hamba yang cukup dalam agar apa yang diinginkan (ampunan) dari wujud tobat diri ini diterima oleh Sang Pencipta. Yang ditandai dengan pengakuan dosa serta pengagungan terhadap Sang Pencipta. Melihat dari teks dan konteks puisi ini kemudian secara historis menghubungkan latar belakang kehidupan yang terjadi di zaman Abu Nuwas dan segala hal peristiwa yang dialaminya serta jenis gaya bahasa yang dipakai didalamnya. Merupakan bukti kuat bahwa puisi ini ialah karangan Abu Nuwas sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys, "Diksi dan Gaya Bahasa", (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 2007*
- Fadhl, Shalah, 1992. Ilmu al-Uslub; Mabadiuhu wa Ijra'atuhu, Kairo: Mu'assasah Mukhtar*
- Rachmat Djoko Pradopo, 2021, "Stilistika", Yogyakarta: UGM Press*
- Felta lafamane, "karya sastra (puisi, prosa, drama)", OSF Preprints, (2020).*
- Aminuddin, 1995 "Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra". (Semarang: IKIP Semarang Press).*